Journal Techno Eco Farming (JTEF)
Volume 3, Nomor 1, Februari 2023
Website: http: pasca-umi.ac.id/index.php/jaf
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

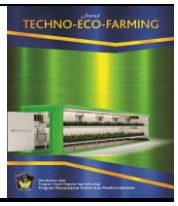

Komoditas Basis Unggulan Tanaman Pangan di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara

Mita Bakhtiar[1], Abdullah[2], Saida[3]
[1]*Magister Agroteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia*
[2,3]*Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia*
[1]*mitabakhtiar17@gmail.com*, *saida.saida@umi.ac.id*, *abdullahsituru@ymail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanaman pangan yang menjadi basis unggulan di Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif eksploratif dengan menggunakan metode Location Quoetient (LQ). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui survey atau wawancara kuesioner secara langsung kepada responden terpilih. Data sekunder diperoleh dari instansi atau kelembagaan daerah yang terkait penelitian. Hasil penelitian menunjukkan komoditas tanaman yang menjadi basis di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara yaitu tanaman padi (LQ :1.170) dan tanaman kedelai (LQ 1.701). Namun demikian, komoditas yang menjadi unggulan adalah tanaman padi dengan nilai Rasmussen's dual criterion (RDC) adalah 25 termasuk dalam kategori unggul.

Kata Kunci: *Komoditas Basis, Tanaman Pangan, Location Quotient*

ABSTRACT

This research aims to identify food crops that are the basis for excellence in North Luwu Regency. This research is an exploratory quantitative type using the Location Quotient (LQ) method. The data used in this research is quantitative data in the form of primary data and secondary data. Primary data collection is carried out through surveys or questionnaire interviews directly with selected respondents. Secondary data was obtained from regional agencies or institutions related to research. The research results show that the basic crop commodities in Mappedeceng District, North Luwu Regency are rice (LQ: 1,170) and soybeans (LQ 1,701). However, the superior commodity is rice with a Rasmussen's dual criterion (RDC) value of 25, which is included in the superior category.

Keywords: *Basic commodities, food crops, location quotient.*

PENDAHULUAN (Font 12)

Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dan berkontibusi besar dalam meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat. Potensi sumberdaya alam pertanian cukup besar dengan ragam varietas tanaman yang menjadikan negara Indonesia sebagai negara agraris. Berbagai jenis tanaman (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan lainnya) dapat dikelola secara optimal sesuai dengan kondisi wilayah dan pengembangannya untuk menjadi unggulan. Suatu jenis tanaman budidaya dapat menjadi unggulan, baik secara kompetitif maupun komparatif dari suatu wilayah dan dapat membantu pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat. Sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam pembangunan perekonomian nasional diantaranya dalam pembentukan PDRB, penyerapan tenaga kerja, pembangunan ekonomi daerah, ketahanan pangan (Nadhwatunnaja, 2008).

Perencanaan pembangunan pertanian perlu dilakukan secara terpadu dari hulu hingga hilir dengan melibatkan berbagai sektor dan lembaga stakeholder. Terkait dalam pendekatan ini menjadikan petani sebagai pusat pengembangan dan memberikan peluang kemandirian petani dalam pengelolaan pertaniannya. Namun saat ini petani belum mandiri dalam pengelolaan pertaniannya, bahkan masih lebih banyak yang tergolong sebagai masayarakat miskin (Yusran, 2021).

Menurut Nadhwatunnaja (2008) tujuan pembangunan sektor pertanian merupakan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta pendapatan daerah dan nasional. Indonesia sebagai Negara agraris menjadikan sektor pertanian sebagai komponen penting dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, sehingga pengembangannya membutuhkan strategi yang tepat agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat serta peningkatan perekonomian negara dan daerah. Namun demikian, perkembangan sektor pertanian dibeberapa daerah masih cukup tertinggal. Hal ini terjadi karena konsep perencanaan pembangunan pertanian belum dapat memberikan kemajuan daerah kesejahteraan masyarakat.

Konsep pembangunan pertanian yang sesuai untuk sektor pertanian adalah konsep pembangunan pertanian secara sektoral/wilayah dengan pendekatan komoditi unggulan. Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan menekankan pada pilihan komoditas unggulan suatu wilayah sebagai motor penggerak pembangunan, baik tingkat domestik maupun nasional. Pada pendekatan ini para petani menjadi komponen utama dalam pengelolaan usaha pertaniannya (Setyanto, dkk, 2016).

Menurut Purba (2017) pengembangan kawasan pertanian melalui pemilihan komoditas yang tepat dan ekonomis untuk dikembangkan dalam suatu wilayah sebagai komoditas unggulan harus berbasis perekonomian masyarakat. Penentuan komoditas basis dapat berdasarkanluas areal, produktivitas, potensi pasar yang luas dan industri pengolahan yang memadai serta arah pertumbuhannya positif

Pengembangan pertanian berbasis komoditas unggulan wilayah menjadi salah satu strategi dalam mencapai kecukupan pangan dan mencapai swasembada. Namun demikian, pengembangan tersebut ditentukan pula dari keunggulan komparatif suatu wilayah dalam pengelolaan suatu komoditas pertanian. Keunggulan secara komparatif berdasarkan atas pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim), sosial,

ekonomi dan kelembagaan. Penentuan komoditas unggulan dapat mempermudah perumusan kebijakan dalam pengembangan potensi wilayah tersebut untuk dapat bersaing secara domestik (Nastiti, 2020).

Menurut Shinta (2017) tanaman pangan merupakan salah satu sektor pertanian yang berperan strategis dalam perekonomian masyarakat dan daerah. Pangan memiliki potensi permintaan pasar baik lokal, nasional, maupun ekspor, yang semakin meningkat. Pengembangan dan pengelolaan sektor tanaman pangan secara optimal dapat memenuhi kebutuhan dan swasembada pangan serta mengurangi impor pangan. Pengembangan suatu komoditas untuk menjadi unggulan dapat ditentukan berdasarkan kondisi wilayah dan potensi komoditas pertanian yang menjadi unggulan wilayah. Selain itu, keterkaitan antara perkembangan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya, potensi sumberdaya alam, serta ketersediaan sarana dan prasarana wilayah dalam mendukung aktivitas perekonomian di wilayah tersebut.

Di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, sektor pertanian merupakan salah satu penggerak perekonomian dengan kontribusi sebesar 47,025% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (BPS Kabupaten Luwu Utara, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian terutama tanaman pangan, merupakan mata pencaharian utama atau basis bagi masyarakat dan merupakan sektor unggulan bagi pemerintah daerah. Komoditi tanaman pangan yang dikembangkan di Kabupaten Luwu Utara cukup beragam yaitu padi, jagung, kedelai,kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar dan lainnya. Namun demikian, jenis tanaman pangan yang dominan dikembangkan masyarakat adalah padi (Tabel 1).

Tabel 1. Luas tanam dan produksi tanaman pangan di Kabupaten Luwu Utara tahun 2021

No	Komoditi	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi	45.542,30	254.155,99
2.	Jagung	20.162,70	97.051,25
3.	Kedelai	1.00	2,94
4.	Kacang Tanah	70,80	190,66
5.	Kacang Hijau	30,20	49,94
6.	Ubi Kayu	225,40	1.104,26
7.	Ubi Jalar	110,00	494,30

Sumber : BPS Luwu Utara, 2021.

Potensi jenis luas tanam dan hasil produksi tanaman pangan di Kabupaten Luwu Utara menunjukkan bahwa jenis tanaman pangan yang banyak dikembangkan oleh masyarakat petani adalah padi dengan luas tanam dan produksi tertinggi dibandingkan jenis tanaman pangan lainnya. Potensi pertanian tanaman pangan ini dapat berkontribusi dalam penyediaan pangan bagi daerah dan lapangan kerja bagi masyarakat.

Pemerintah Kabupaten Luwu Utara terus melakukan upaya untuk meningkatkan produktivitas komoditi pertanian, khususnya pangan, untuk menjadi sektor pertanian unggulan yang dapat memberikan efek multiplier terhadap pembangunan ekonomi di wilayah Kabupaten Luwu Utara, yakni meningkatkan derajat sosial ekonomi masyarakat. Pengelolaan sektor pangan unggulan diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat dan meningkatkan perekonomian

daerah. Selain itu, subsektor tanaman pangan mempunyai kontribusi sangat penting dalam peranannya sebagai penyedia pangan bagi masyarakat dan swasembada pangan. Amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan Pasal 1 Ayat 7 menegaskan bahwa"Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan kajian untuk menentukan komoditas unggulan potensial yang dapat memberikan efek multiplier dan dampaknya terhadap multidimensional poverty indeks di Kabupaten Luwu Utara. Khususnya di Kecamatan Mappedeceng.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif eksploratif, yaitu mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi dan/atau menetukan suatu komoditas menjadi basis unggulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi yang telah dirumuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analisis statistic yaitu location quotient (LQ). Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data sebagaimana adanya aspek social ekonomi dan potensi pertanian tanaman pangan, serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani. Pada penelitian ini populasi yang dimaksud adalah jumlah keseluruhan petani yang menanam komoditas tanaman pangan yang berada di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara. Berdasarkan informasi penyuluh pertanian Kecamatan Mappedeceng (2022) jumlah petani sebanyak 500 orang yang didapatkan dari tiga Desa sebagai objek penelitian dengan jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 83 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara probability sampling dengan teknik simple random sampling (Saptuty Ningsih, 2020). Dalam teknik ini, pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan derajat yang terdapat pada populasi.

Analisis location quotient (LQ) digunakan untuk mengetahui tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi (pertanian) di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis atau leading sektor. Location quotient menghitung perbandingan antara share output suatu sektor di wilayah lebih kecil kota atau kabupaten) dan share out suatu sector di wilayah lebih luas (provinsi) (Thoriq, 2020). Sektor basis unggulan secara umum diartikan sebagai sektor bisnis yang tidak akan habis apabila dieksploitasi oleh pemerintah wilayah. Teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, seperti identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan. Dasar pembahasan dalam LQ difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan (Kalzum, 2018). Menurut Rusastra (2002) kegiatan basis adalah kegiatan masyarakat yang berorientasi keluar, regional, nasional dan internasional. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan masyarakat yang hasilnya baik berupa barang atau jasa diperuntukkan bagi masyarakat itu sendiri dalam kawasan masyarakat ekonomi tersebut. Teknik analisis LQ dapat digunakan dalam bidang pertanian yaitu untuk komoditas basis unggulan

suatu wilayah. Analisis Location Question (LQ) dalam bidang pertanian digunakan satuan produksi (ton) dari suatu tanaman. Hasil LQ dapat menentukan keunggulan suatu komoditas dari aspek produksi dan penawaran. Dalam penelitian ini LQ dihitung berdasarkan wilayah kabupaten dan kecamatan. Rumus matematik LQ (Saraswaty, 2013), sebagai berikut:

$LQ = (Ax/Ay)/(Bx/By)$

Keterangan:

LQ = Location Quotient

Ax = Jumlah produksi komoditas tanaman pangan di Kecamatan Mappedeceng

Ay = Jumlah produksi seluruh komoditas tanaman pangan di Kecamatan Mappedeceng.

Bx = Jumlah produksi komoditas tanaman pangan di Kabupaten Luwu Utara

By = Jumlah produksi seluruh komoditas tanaman pangan diKabupaten Luwu Utara

Hasil analisis LQ dikategrikan dalam tiga kriteria, (Daryanto dan Marison, 1992) yaitu :

1. LQ > 1 artinya suatu komoditas basis
2. LQ = 1 artinya komoditas non basis
3. LQ < 1 artinya komoditas nonbasis

Analisis Rasmussen's Dual Criterion (RDC) adalah suatu komoditas atau sektor akan menjadi komoditas unggulan bila nilai forward linkage dan backward linkage lebih besar dari satu, dan backward spread effect dan forward spread effect lebih dari satu (>1). Untuk mengetahui keunggulan komparatif terhadap tanaman pangan unggulan dan merupakan basis pengembangan, maka nilai LQ digunakan bersama dengan analisis Rasmussen's dual criterion (RDC) berdasarkan 10 kategori indikator yaitu:

1. Ketersediaan sumberdaya alam
2. Ketersediaan sumberdaya buatan
3. Ketersediaan sumber daya manusia
4. Kontribusi terhadap perekonomian kawasan
5. Kemungkinan dikembangkan dalam skala ekonomi/industri
6. Mampu menyerap tenaga kerja
7. Berdampak pada pengembangan spasial
8. Potensi pasar lokal
9. Potensi pasar ekspor
10. Hambatan biaya, teknologi dan kelembagaan

Dari kesepuluh indikator RDC tersebut diberikan bobot nilai dari 1 sampai 3 terhadap setiap komoditas yang mernjadi basis pengembangan disuatu wilayah dengan kategori (sumber : A. Lestari, 2018), yaitu :

1) Tinggi dengan skor 3
2) Sedang dengan skor 2
3) Rendah dengan skor 1

Hasil pembobotan dari 10 kriteria RDC tersebut akan didefinisikan dalam tiga kriteria yaitu :

1) Unggul, jika nilai skor berada pada kisaran : 24 – 30
2) Kurang unggul, jika skor berada pada kisaran : 17 – 23
3) Tidak unggul, jika skor berada pada kisaran : 10 – 16

Untuk tujuan kedua menggunakan analisis efek multiplier komoditas basis/unggulan. Efek multiplier atau efek pengganda digunakan untuk menganalisis dan penentuan komoditas unggulan berdasarkan perubahan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja masyarakat. Analisis efek multiplier suatu komoditas dapat dilakukan dengan menghitung efek pengganda dari pendapatan yang diperoleh dengan menggunakan persamaan berikut (Leha, 2019):

$K = \Delta yt/\Delta yb$ (4)

Dimana :

K = Pengganda basis

ΔYt = Perubahan pendapatan total (total/income) (Rp/ha)

ΔYb = Pendapatan basis (Rp/ha)

Untuk tujuan ketiga menggunakan analisis Multidimensional Poverty Indeks (MPI). Dihitung menggunakan bobot tertimbang dari setiap dimensi yaitu dimensi kesehatan, pendidikan dan kualitas hidup. Bobot dari setiap dimensi dinilai sama yaitu 1/3 untuk masing-masing dimensi (BPS Survei Susenas 2016):

Dimensi Kesehatan terdiri dari dua indikator, yaitu: pemenuhan gizi dan kematian balita dengan nilai bobot sebesar 1/6

Dimensi Pendidikan terdiri dari tiga indicator, yaitu: lama bersekolah, kehadiran dalam pendidikan, dan kemampuan membaca dengan nilai bobot 1/9

Dimensi Kualitas hidup terdiri dari lima indicator, yaitu: sumber bahan bakar memasak, sumber air bersih, kondisi lantai rumah, sumber penerangan dan sanitasi dengan nilai bobot 1/15.

Penilaian setiap rumahtangga didasarkan atas indikator setiap dimensi, dengan rentang 0 - 1. Dimana ketika rumahtangga memenuhi rentang penilaian kemiskinan menurut indikator MPI maka diberikan poin 1. Sedangkan yang tidak memenuhi penilaian kemiskinan diberi poin 0. Setelah penilaian terhadap kesepuluh indikator dari tiga dimensi dalam MPI, maka selanjutnya akan dihitung dalam rumus berikut ini (BPS Survei Susenas, 2016).

$Ci = W1I1+W2I2+.....+WdId$ (5)

Ci adalah sensor scor indikator sedangkan Wi adalah bobot dari indikator. Semua indikator dari dimensi dijumlahkan kemudian dicari nilai rata-ratanya. multidimensional head count ratio (H) dihitung dengan rumus:

$H=q/n$ (6)

Dimana q adalah jumlah individu yang dikategorikan miskin secara multidimensional sedangkan n adalah total populasi. intensity of poverty (A) dihitung dengan rumus:

$A=(\sum_{i}^{n} ci(k))/q$ (7)

Ci(k) = skor individu dan q adalah jumlah individu yang mengalami kemiskinan multidimensional.

MPI adalah perkalian dari multidimensional head count ratio (H) dengan intensity of poverty (A)

$MPI. = H \times A$ (8)

Kategori penilaian tingkat kemiskinan adalah:

Miskin bilamana nilai Ci ≥ 1/3 = 0,333
Tidak miskin bilamana nilai Ci < 1/3 (0,333).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas Basis Tanaman Pangan.

Komoditas tanaman pangan yang diusahakan di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yaitu padi, jagung, kedelai, kacangtanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Berdasarkan hasil sinkronisasi nilai LQ terdapat empat komoditas unggulan yang lebih dominan persebarannya dibandingkan dengan komoditas lainnya yaitu salah satunya adalah padi (Thoriq, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Luwu Utara, analisis location quotient (LQ) terdapat komoditas tanaman pangan yang basis di Kabupaten Luwu Utara disajikan pada Tabel 2. Analsis LQ pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Jenis tanaman pangan yang menjadi basis di setiap Kecamatan adalah tanaman padi.

Tabel 2. Tabel Hasil Produksi Tanaman Pangan

Kecamatan	Jenis Komoditas (Ton)						
	Padi	Jagung	Kacang Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar
Sabbang	10,397.68	1,849.91	0	0	0	0	0
Sabbang Selatan	30,858.59	4,102.20	0	4.00	0	43.40	22.26
Rongkong	6,492.77	0	0	0	0	34.50	0
Seko	22,023.43	252.00	0	20.00	0	234.00	60.00
Baebunta	28,906.68	3,033.03	0	0	0	0	0
Baebunta Selatan	21,567	11,633.07	0	0	0	0	0
Masamba	27,620.94	4,480.50	0	0	0	0	0
Rampi	2,636.81	96	0.98	51.94	0	102	107.80
Malangke	4,488.15	56,753.76	0	100.58	56.08	406.83	338.09
Malangke Barat	11,778.30	29,279.74	0	0	0	319	0
Mappedeceng	15,084.18	4,344.59	6.90	10.96	0.04	2.55	4.1
Sukamaju	24,110.94	1,423.40	0	29.7	15.3	141.48	86.46
Sukamaju Selatan	11,361.01	2,142.55	0	14.40	13.11	51.75	64.5
Bone-Bone	16,279.04	233.82	0	0	0	20.00	0
Tana Lili	16,620.10	5,301.20	0	1.00	0	38.5	49.50
Total	**228,406.717**	**124,925.77**	**7.88**	**232.58**	**84.53**	**139.401**	**732.71**

Tabel 1. Dapat diketahui jumlah produksi jenis tanaman pangan disetiap Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara, dimana hasil produksi yang paling tinggi yaitu tanaman pangan komoditas padi dengan total 228,406,717 ton sedangkan tanaman pangan dengan produksi yang paling rendah kedelang dengan hasil produksi 7.88 ton.

Tabel 2. Nilai LQ pada Komoditas Tanaman pangan di Kabupaten Luwu Utara

No	Kecamatan	Nilai LQ Jenis Komoditas						
		Padi	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar
1	Sabbang	1,281	0,456	0	0	0	0	0
2	Sabbang Selatan	1,329	0,353	0	0,19	0	0,335	0,327
3	Rongkong	1,501	0	0	0	0	1,431	0

4	Seko	1,471	0,333	0	1,437	0	2,805	1,368
5	Baebunta	1,365	0,287	0	0	0	0	0
6	Baebunta Selatan	0,980	1,059	0	0	0	0	0
7	Masamba	1,298	0,421	0	0	0	0	0
8	Rampi	1,328	0,096	2,317	0,333	0	9,223	2,803
9	Malangke	0,108	2,760	0	2,627	4,031	1,773	2,803
10	Malangke Barat	0,429	2,138	0	0	0	2,088	0
11	Mappedeceng	1,170	0,067	1,701	0,914	0,009	0,035	0,108
12	Sukamaju	1,409	0,166	0	1,868	2,648	1,484	1,726
13	Sukamaju Selatan	1,256	0,474	0	1,713	4,291	1,027	2,435
14	Bone-Bone	1,485	0,042	0	0	0	0,473	0
15	Tana Lili	1,139	0,728	0	0,073	0	0,473	1,158

Usahatani tanaman pangan di Kabupaten Luwu Utara yang menjadi basis berdasarkan nilai LQ > 1, adalah tanaman padi pada sebagian besar kecamatan kecuali Kecamatan Baebunta Selatan, Malangke, dan Malangke Barat. Di Kecamatan Mappedeceng terdapat dua jenis tanaman pangan yang menjadi basis yaitu padi dan kedelai dengan nilai LQ untuk masing-masing 1,170 dan 1,701 (Tabel 15). Jenis komoditas yang menjadi basis berdasarkan analisis LQ masing – masing kecamatan di Luwu Utara disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi hasil LQ komoditi Tanaman Pangan di Kabupaten Luwu Utara

No.	Kecamatan	Komoditas Basis
1	Sabbang	Padi
2	Sabbang Selatan	Padi
3	Rongkong	Padi dan Ubi kayu
4	Seko	Padi, kacang tanah,ubi kayu,ubi jalar
5	Baebunta	Padi
6	Baebunta Selatan	Jagung
7	Masamba	Padi
8	Rampi	Padi, Kedelai, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar
9	Malangke	Jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu,
10	Malangke Barat	Jagung dan Ubi kayu
11	Mappedeceng	Padi dan Kedelai
12	Sukamaju	Padi, kacang tanah, kacang hijau,ubi kayu,ubi jalar
14	Sukamaju Selatan	padi, kacang tanah, kacang hijau,ubi kayu,ubi jalar
14	Bone-Bone	Padi
15	Tana Lili	Padi dan Ubi jalar

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2022.

Selanjutnya analisis keunggulan komoditas tanaman basis padi dan kedelai di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, menggunakan analisis Rasmussen's dual criterion (RDC). Hasil analisis Rasmussen's dual criterion (RDC) komoditas tanaman padi (Tabel 17) dan tanaman kedelai (Tabel 18) di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 3. Hasil analisis RDC komoditas tanaman padi di Kecamatan Mappedeceng Tahun 2021

No	Komponen RDC	Kategori	Skor
1.	Ketersedian sumber daya alam	Sedang	2
2.	Ketersedian sumberdaya buatan	Tinggi	3
3.	Ketersedian sumber daya manusia	Sedang	3
4.	Kontribusi terhadap Perekonomian kawasan	Sedang	2
5.	Kemungkinan dikembangkan dalam skala ekonomi industri	Tinggi	3
6.	Mampu menyerap tenaga kerja	Rendah	1
7.	Berdampak pada pengembangan spasial	Tinggi	3
8.	Potensi pasar lokal	Tinggi	3
9.	Potensi pasar ekspor/antar daerah	Tinggi	3
10.	Hambatan biaya, teknologi dan kelembagaan	Sedang	2
	Total Nilai Skor		25
	Kriteria		Unggul

Sumber: Data Hasil Penelitian 2022.

Tabel 3, menunjukkan bahwa total nilai RDC untuk komoditas tanaman pangan padi di Kecamatan Mappedeceng dengan nilai skor 25 dan kategori komoditas unggul. Berdasarkan hasil analisis LQ dan RDC (Tabel 15 dan 17), maka tanaman pangan padi, tergolong komoditas basis dan unggul untuk dikembangkan di Kecamatan Mappedeceng. Dari aspek sumberdaya pengembangan tanaman padi di Kecamatan Mappedeceng didukung oleh sumberdaya lahan, sumberdaya buatan, dan sumberdaya manusia yang sangat baik dan potensial yang tersedia. Ketersediaan lahan untuk pengembangan padi relatif luas yaitu 1.654,51 ha atau 35% dari lahan potensial dari wilayah tersebut dan sesuai syarat tumbuh tanaman padi. Selain itu ketersediaan sarana berupah pupuk dan benih serta prasarana irigasi dan jalan tersedia dengan baik oleh pemerintah daerah dan didukung sumberdaya manusia yaitu jumlah petani padi yang ada di Kecamatan Mappedeceng 913 orang atau sekitar 54% dari keseluruhan petani tanaman pangan yang ada di Kecamatan Mappedeceng. Dari aspek ekonomi dalam hal kontribusi dalam ekonomi daerah, pengembangan skala industri dan penyerapan tenaga kerja, dapat mendukung pembangunan daerah. Kemampuan untuk menyerap tenaga kerja sekitar 3% dari penduduk produktif yang berusahatani padi. Produksi tanaman padi dapat menunjang ekonomi daerah dengan kontribusi 65% (250.255,77 ton/tahun) dari keseluruhan kontribusi tanaman pangan. Selain itu tanaman pangan padi potensial dikembangkan secara industry dengan multi efek terhadap pengembangan usaha penunjang lainnya dan penyerapan tenaga kerja. Secara spasial pengembangannya cukup tinggi karena tingkat produksi yang meningkat setiap tahun. Produksi tahun 2020 yaitu 6.5 ton dengan luas lahan 1.654,51 ha dan pada tahun 2021 meningkat dengan produksi 15.084,18 ton dan luas lahan 3.939 ha.

Potensi pasar dan sarana pendukungnya potensial dalam pengembangan baik untuk pasar lokal maupun nasional dan ekspor. Secara lokal terdapat 4 pasar lokal atau pedagang pengumpul antar daerah, sedangkan secara nasional komoditas padi dapat dipasarkan antar daerah dan provinsi. Walaupun terdapat hambatan pembiayaan, teknolgi dan kelembagaan pendukung, terutama modal kerja dan teknologi pasca panen.

Tabel 4. Hasil Analisis RDC Komoditas tanaman Kedelai di Kecamatan Mappedeceng Tahun 2022

No	Komponen RDC	Kategori	Skor
1.	Ketersedian sumber daya alam	Rendah	1
2.	Ketersedian sumberdaya buatan	Sedang	2
3.	Ketersedian sumber daya manusia	Rendah	1
4.	Kontribusi terhadap Perekonomian kawasan	Rendah	1
5.	Kemungkinan dikembangkan dalam skala ekonomi industri	Sedang	2
6.	Mampu menyerap tenaga kerja	Rendah	1
7.	Berdampak pada pengembangan spasial	Sedang	2
8.	Potensi pasar lokal	Sedang	2
9.	Potensi pasar ekspor/antar daerah	Sedang	2
10.	Hambatan biaya, teknologi dan kelembagaan	Sedang	2
	Total Nilai Skor		16
	Kategori		Tidak Unggul

Sumber: Data Sekunder, Pemerintah, 2022.

Tabel 4, menunjukkan bahwa total nilai RDC untuk komoditas tanaman pangan kedelai di Kecamatan Mappedeceng dengan nilai skor 16 dan termasuk dalam kategori tidak unggul. Berdasarkan hasil analisis LQ dan RDC (Tabel 15 dan 17) maka tanaman pangan kedelai, tergolong komoditas basis namun kurang unggul untuk dikembangkan di Kecamatan Mappedeceng. Dari aspek sumberdaya pengembangan tanaman kedelai di Kecamatan Mappedeceng didukung oleh sumberdaya lahan, sumberdaya buatan, dan sumberdaya manusia yang masih kurang. Ketersediaan lahan untuk pengembangan kedelai masih terbilang kurang luas yaitu 1 ha atau 0.02% dari lahan potensial dari wilayah tersebut. Selain itu ketersediaan sarana berupah pupuk dan benih tersedia dengan cukup di toko-toko pertanian dan sumberdaya manusia masih kurang banyak yaitu jumlah petani kedelai yang ada di Kecamatan Mappedeceng 73 orang atau sekitar 4.49% dari keseluruhan petani tanaman pangan yang ada di Kecamatan Mappedeceng. Dari aspek ekonomi dalam hal kontribusi dalam ekonomi daerah pengembangan skala industri dan penyerapan tenaga kerja, dapat mendukung pembangunan daerah,

akan tetapi kemampuan untuk menyerap tenaga kerja masih rendah hanya sekitar 1.8% dari penduduk produktif yang berusahatani kedelai. Produksi tanaman kedelai yang masih kurang menunjang ekonomi daerah dengan kontribusi 1.8% (6.90 ton/tahun). Selain itu tanaman pangan kedelai cukup potensial dikembangkan secara industry dengan multi efek terhadap pengembangan usaha penunjang lainnya seperti adanya pabrik pembuatan tempe dan tahu di sekitar kawasan Kecamatan Mappedeceng. Secara spasial pengembangannya kurang baik karena tingkat produksi yang belum meningkat setiap tahunnya dengan produksi setiap tahunnya kurang lebih 6.90 ton. Potensi pasar dan sarana pendukungnya cukup potensial dalam pengembangan baik untuk pasar lokal maupun nasional dan ekspor. Secara lokal terdapat 4 pasar lokal atau pedagang pengumpul antar daerah. Adanya hambatan pembiayaan, teknolgi dan kelembagaan pendukung, terutama modal kerja dan teknologi pasca panen.

Analisis Efek Multiplier Komoditas Unggulan

Hasil analisis efek multiplier komoditas unggulan padi diuraikan sebagai berikut:

Efek pengganda basis terhadap pendapatan

$$K = \Delta yt/\Delta yb$$

Keterangan :

K = Pengganda basis

ΔYt = Perubahan pendapatan/tenaga kerja total (totalincome) (Rp/ha)

ΔYb = Pendapatan/tenaga kerja basis (Rp/ha)

K = Δyt/Δyb = (190.500.000+66.300.000)/190.500.000 = 256.800.000/190.500.000 = 1,34

Nilai efek multiplier padi terhadap pendapatan yaitu 1.34, artinya setiap penambahan biaya produksi padi sebesar 1 satuan akan mengakibatkan adanya kenaikan pendapatan sebesar 1,34 satuan untuk sector basis.

Efek pengganda basis terhadap tenaga kerja

K = Δyt/Δyb = (818+518)/818= 1.376/818 = 1,68.

Artinya, setiap penambahan 1 tenaga kerja terhadap komoditas basis akan mengakibatkan pertambahan tenaga kerja total sebesar 1,68. Yaitu 1 untuk sektor basis dan 0,68 untuk sector non basis.

3) Analisis Multidimensional Poverty Indeks (MPI)

Multidimensional Poverty Indeks (MPI) merupakan alat analisis untuk mengukur tingkat kemisikinan terhadap petani komoditas tanaman pangan padi. MPI meliputi tiga dimensi yaitu pendidikan, kesehatan dan kualitas kehidupan. Hasil analisis multidimensional poverty indeks petani komoditas uggulan padi di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Perhitungan Multidimensional poverty indeks di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara.

Berdasarkan Tabel 1. tanaman pangan yang basis dilihat dari nilai LQ yang lebih besar dari 1 atau sama dengan 1. Jenis tanaman pangan yang paling banyak basis di setiap Kecamatan yaitu tanaman padi berdasarkan hasil rekapitulasi di setiap Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara. Tanaman padi basis di beberapa Kecamatan yaitu: Sabbang, Sabbang Selatan, Rongkong, Seko, Masamba, Rampi, Mappedeceng,

Sukamaju, Sukamaju Selatan, Bone-bone dan Tana lili, dan terdapat tiga kecamatan yang tidak basis untuk tanaman padi yaitu Baebunta Selatan, Malangke, dan Malangke Barat.

PEMBAHASAN

Karakteristik kondisi geografis membuat beberapa daerah di Kabupaten Sumedang cocok untuk usahatani tanaman pangan. Berdasarkan hasil sinkronisasi nilai LQ terdapat empat komoditas unggulan yang lebih dominan persebarannya dibandingkan dengan komoditas lainnya yaitu padi, jagung, kedelai dan kacang hijau. (Thoriq, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, menunjukkan bahwa analisis location quotient (LQ) komoditas tanaman pangan yang menjadi basis yaitu tanaman pangan komoditas padi dengan nilai LQ 1,170 dengan hasil produksi 15.084,18 ton dari luas lahan 1.654,51 ha dan merupakan nilai tertinggi di antara tanaman pangan yang ada di Kecamatan Mappedeceng (Tabel 15). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Soppeng tanaman pangan yang diusahakan di Kabupaten Soppeng yaitu tanaman padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar namun tanaman pangan yang basis dan unggulan yaitu padi dan jagung. Tanaman pangan yang basis dilihat dari nilai LQ yang lebih besar dari 1 atau sama dengan 1. Jenis tanaman pangan yang paling basis yaitu padi dan jagung (Asty, 2018). Adapun tanaman pangan yang ada di Kecamatan Mappedeceng yakni padi, jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar. Selanjutnya untuk komoditas unggulan prioritas pengembangan yaitu analisis Rasmussen"s Dual Criterion (RDC), komoditas tanaman pangan padi termasuk dalam kategori unggul dan layak untuk dikembangkan di Kecamatan Mappedeceng. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan komoditas tanaman pangan padi termasuk kategori unggul dengan nilai skor 25 dan dikategorikan unggul berdasarkan kriteria RDC. Thoriq (2020), sistem pola tanam yang memiliki nilai multiplier efek paling tinggi adalah padi sawah dengan nilai efek multiplier sebesar 3,2, hal ini berarti setiap ada tambahan biaya produksi padi sawah sebesar Rp.1 akan mengakibatkan adanya kenaikan pendapatan sebesar Rp.3,2.

Adapun hasil analisis efek multiplier komoditas tanaman pangan padi Nilai efek multiplier yaitu 1,34 yang artinya setiap ada tambahan biaya produksi padi sebesar Rp 1 akan mengakibatkan adanya kenaikan pendapatan sebesar Rp 1,34. Selanjutnya nilai efek multiplier untuk tenaga Kerja 1,68 Artinya, setiap penambahan 1 tenaga kerja basis akan mengakibatkan pertambahan tenaga kerja total sebesar 1,68. Yaitu 1 untuk sector basis dan 0,68 untuk sektor non basis. Dalam analisis efek multiplier yang dilakukan menunjukkan bahwa tanaman pangan unggulan komoditas padi dapat menambah dan mempengaruhi tingkat pendapatan serta penyerapan tenaga kerja petani padi yang ada di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara. Hal ini berdampak positif terhadap petani yang dapat mengurangi angka kemiskinan yang dilakukan berdasarkan analisis multidimensional poverty indeks. Hidayat (2012) analisis efek multiplier dalam pengembangan potensi ekonomi melalui industry kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen, menunjukkan bahwa industry tersebut lebih memberikan efek positif dibanding efek negative baik dibidang ekonomi maupun sosial, dengan adanya pengembangan potensi ekonomi

khususnya pengembangan industry kerajinan anyaman pandan di Kabupaten Kebumen telah memberikan multiplier effect di Kabupaten Kebumen. multiplier effect pendapatan dan tenaga kerja tanaman pangan padi dapat memberikan potensi ekonomi Kecamatan Mappedeceng serta PDRB Kabupaten Luwu Utara dari segi pendapatan daerah. Hal ini dilihat dari tingkat produksi padi sebagai komoditas basis dan unggulan. Febriani, dkk (2017) kegiatan agribisnis tomat yang dilakukan oleh petani tomat memberikan pengaruh terhadap peningkatan perekonomian masyarakat baik kebelakang maupun kedepan, antara lain terhadap tenaga kerja memperoleh kenaikan pendapatan, kemudian berpengaruh terhadap penyedia sarana dan prasarana serta berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi lainnya ada yang di Desa Tonsewer Selatan Kecamatan Tomapaso Barat. Selanjutnya, analisis tingkat kemiskinan petani berdasarkan Multidimensional Poverty Indeks di Kecamatan Mappedeceng, berada pada tingkat kemiskinan rendah hasil nilai MPI 0.0881 dan total responden miskin 4 sedangkan responden non miskin sebanyak 79 orang dari keseluruhan responden sebanyak 83 dengan jumlah keseluruhan tanggungan keluarga sebanyak 484 orang. Jadi, berdasarkan hasil perhitungan multidimensional poverty indeks (MPI) dengan tiga dimensi yaitu: dimensi kesehatan, dimensi pendidikan, dan dimensi standar hidup. Maka dapat disimpulkan petani komoditas tanaman pangan padi di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara Dapat dikategorikan dalam kategori tidak miskin.

Bakhtiar (2018) berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Cendana Putih II, kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, dimana secara indikator rumahtangga petani jagung termasuk dalam kategori miskin berdasarkan perhitungan multidimensional poverty indeksdengan tiga indikator yaitu pendidikan, kesehatan dan standar hidup dengan jumlah persentase 54%. Dalam hasil penelitian tersebut sangat jauh berbeda dengan hasil penelitian komoditas pangan padi, hal ini dikarenakan padi merupakan komoditas unggulan pangan yang layak untuk dikembangkan di Kecamatan Mappedeceng dan termasuk dalam kategori unggul yang dapat menambah produksi dan pendapatan petani serta adanya penyerapan tenaga kerja dari segi pengelolaan penanaman hingga pasca panen sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan atau persentase kemiskinan dibandingkan dengan hasil penelitian tanaman pangan komoditas jagung.

KESIMPULAN

Tanaman pangan yang menjadi basis di Kabupaten Luwu Utara adalah tanaman padi pada sebagian besar kecamatan kecuali Kecamatan Baebunta Selatan, Malangke, dan Malangke Barat. Nilai LQ tanaman padi di Kecamatan Sabbang (1.281), Sabbang Selatan(1.329), Rogkong (1.501), Seko (1.471), Baebunta (1.365), Masamba (1.298), Rampi (1.328), Mappedeceng (1.170), Sukamaju (1.409), Sukamaju Selatan (1.256), Bone-bone (1.485), dan Tana Lili (1.139).

DAFTAR PUSTAKA

Nastiti, W 2020. Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan. Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia, 2020. Vol 5.No 2. Hal 4. ISSN 2548-9372.

Purba Jonas 2017. Analisis Komoditas Unggulan Dan Arahan Rencana Serta Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara[Tesis].Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Shinta, W.C,Dkk, 2017. Pengembangan Komoditas Unggulan Di Wilayah Pengembangan Tumpang Kabupaten Malang. Jurnal Program Pasca Sarjana Ilmu Perencanaan Wilayah. Institut Pertanian Bogor. Volume 7.No 2. Hal 115-205. ISSN 2355-5777

Thoriq, A dan R, Kastaman. (2020). Jurnal Pemetaan Dan Analisis Efek Multiplier Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Sumedang Jawa Barat.Vol. 17 No.1.hal 9. ISSN : 1829-9946.

Nastiti, W 2020. Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan. Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia, 2020. Vol 5.No 2. Hal 4. ISSN 2548-9372.

Yusran. 2022. Strategi Pengembangan Komoditi Unggulan Pertanian Di Kabupaten Bone Proovinsi Sulawesi Selatan. [Tesis] Program Studi Magister Agroteknologi. Pasca Sarjana Universitas Muslim Indonesia.

Kalzum, J.R. 2018.Jurnal Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis diKabupaten Gorontalo. Gorontalo Development Review.Vol. 1.No. 1. Hal 9. ISSN 2614-5170.

Rusastra, I.W, P. Simatupag dan B Rachman. 2000. Pembangunan Ekonomi Pedesaan Berlandaskan Agribisnis. Dalam Tahlim Sudaryanto, dkk (Penyunting) Analisis Kebijaksanaan: Pembangunan Pertanian Andalan Berwawasan Agribisnis. Monograph Series No 23. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.